

Pengaruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Milik Orang Asli Papua (OAP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Provinsi Papua Pegunungan

Yohanis Sampe

Universitas Cenderawasih Jayapura, Indonesia

Email: yohanissampe212@gmail.com

Keywords:

Micro; Small and Medium Enterprises (MSMEs); Economic Growth; Productivity; Digitalization; Innovative Product Development

Abstract

The purpose of this research is to design a comprehensive analysis model on the influence of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) owned by Indigenous Papuans (OAP) on economic growth in Papua Mountainous Province. The research uses quantitative and qualitative methods with data collection techniques in the form of questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using multiple linear regression as well as the stages of data reduction, data presentation, conclusion drawn, and verification. The results of the study show that OAP MSMEs have great potential supported by local natural resources, cultural wisdom, and increasing public interest in entrepreneurship. However, the development of MSMEs still faces various obstacles such as high logistics costs, low managerial capabilities, limited access to technology, and lack of production facilities. Factors of access to capital, logistics infrastructure, and management capacity affect the contribution of MSMEs to economic growth. The workforce has a significant positive impact, while capital, turnover, and the number of business units have not made an optimal contribution due to the small business scale. Digitalization and innovative product development are the main strategies in increasing the productivity of OAP MSMEs through the use of online platforms, social media, digital payments, as well as improving quality, design, and branding based on local culture. These two variables have been proven to be able to increase the competitiveness and productivity of MSMEs, so mentoring, strengthening facilities, and policies that support innovation and technology are needed.

Kata Kunci:

Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM); Pertumbuhan Ekonomi; produktivitas; digitalisasi; Pengembangan produk inovatif

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah merancang model analisis yang komprehensif mengenai pengaruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) milik Orang Asli Papua (OAP) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Pegunungan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda serta tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM OAP memiliki potensi besar yang didukung oleh sumber daya alam lokal, kearifan budaya, dan meningkatnya minat masyarakat dalam berwirausaha. Namun, pengembangan UMKM masih menghadapi berbagai kendala seperti tingginya biaya logistik, rendahnya kemampuan manajerial, terbatasnya akses teknologi, serta minimnya fasilitas produksi. Faktor akses permodalan, infrastruktur logistik, dan kapasitas manajemen berpengaruh terhadap kontribusi UMKM dalam pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja memberikan dampak positif yang signifikan, sedangkan modal, omzet, dan jumlah unit usaha belum memberikan kontribusi optimal karena skala usaha yang masih kecil. Digitalisasi dan pengembangan produk inovatif menjadi strategi utama dalam meningkatkan produktivitas UMKM OAP melalui pemanfaatan platform online, media sosial, pembayaran digital, serta peningkatan kualitas, desain, dan branding berbasis budaya lokal. Kedua variabel tersebut terbukti mampu meningkatkan daya saing dan produktivitas UMKM sehingga diperlukan pendampingan, penguatan fasilitas, dan kebijakan yang mendukung inovasi serta teknologi.

PENDAHULUAN

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian nasional. Menurut data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berkontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di seluruh Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2025). Di Provinsi Papua Pegunungan, keberadaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang dimiliki oleh Orang Asli Papua (OAP) menjadi sangat penting, mengingat potensi sumber daya alam dan budaya yang kaya. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik Orang Asli Papua (OAP) masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan usahanya ((BPS), 2022; Andira & Chandra, 2023; Chandra & Adriani, 2021; Siburian & Ompusunggu, 2023; Soemitra et al., 2023; *Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahunan*, 2025).

Salah satu tantangan utama adalah akses terhadap modal dan pasar. Banyak usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik Orang Asli Papua (OAP) yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap lembaga keuangan formal, sehingga sulit untuk mendapatkan pinjaman yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka (*Capability Approach*, n.d.; *Teori Modal Sosial (SCT)*, 2025; Gunday et al., 2011; Hafsah, 2004). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya jaminan atau agunan yang dapat diajukan kepada lembaga keuangan. Akibatnya, mereka terpaksa bergantung pada modal pribadi atau pinjaman dari keluarga, yang seringkali tidak mencukupi untuk memperluas usaha (Abas et al., 2025; Hutabarat, 2018; Indonesia, 2025; UKM, 2022).

Selain itu, infrastruktur yang kurang memadai di Papua Pegunungan juga menjadi penghambat dalam distribusi produk dan akses pasar yang lebih luas. Jalan yang rusak, kurangnya transportasi umum, kurangnya fasilitas pendukung seperti pasar yang memadai dan terbatasnya akses internet menjadi beberapa contoh nyata dari tantangan infrastruktur yang dihadapi oleh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik Orang Asli Papua (OAP) (Company, 2020; Judijanto et al., 2024; Lestari, 2021; Menengah, 2021; Narayan, 2002). Dari segi pemasaran, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik Orang Asli Papua (OAP) juga sering kali menghadapi tantangan dalam mempromosikan produk mereka. Banyak dari mereka yang tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran (Imnur et al., 2023; Nasution, 2019; Rahab, 2012; Rahayu & Day, 2020; Rumbiak, 2019).

Di sisi lain, potensi sumber daya alam dan budaya yang kaya di Papua Pegunungan seharusnya menjadi modal utama bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik Orang Asli Papua (OAP). Misalnya, kerajinan tangan yang terbuat dari bahan alami seperti serat kayu atau anyaman, serta produk makanan khas daerah, memiliki daya tarik tersendiri bagi pasar domestik maupun internasional (Hubballi & Shyam, 2023; Tambunan, 2019; Wambrau, 2022). Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan dalam hal pemasaran, produk-produk ini bisa menjadi komoditas unggulan yang tidak hanya meningkatkan pendapatan pengusaha, tetapi juga memperkenalkan budaya Papua kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk mendorong kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat untuk mengembangkan potensi ini.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) milik Orang Asli Papua (OAP) di Papua Pegunungan masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Permasalahan utama tidak hanya berasal dari internal pelaku usaha, tetapi juga dari faktor eksternal yang belum mendukung secara optimal (Todaro & Smith, 2015; Wasak & Sendow, 2020; Widjajanti, 2021). Keterbatasan akses pembiayaan menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha, baik untuk memperluas skala produksi, meningkatkan inovasi, maupun memperkuat daya saing. Selain itu, rendahnya kemampuan

manajerial dan keterampilan teknis pelaku UMKM juga turut membatasi perkembangan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur ekonomi seperti sarana transportasi, jaringan distribusi, fasilitas pasar, serta akses teknologi yang masih belum memadai di wilayah Papua Pegunungan.

Selain itu, kondisi geografis yang berbukit dan sulit dijangkau menyebabkan biaya logistik menjadi sangat tinggi, sehingga harga produk UMKM menjadi kurang kompetitif di pasar. Minimnya pendampingan dan pembinaan dari pemerintah maupun lembaga terkait juga menjadi faktor yang memperlambat proses pemberdayaan UMKM OAP. Di sisi lain, pasar lokal yang relatif kecil dan belum berkembang secara optimal turut membatasi ruang ekspansi usaha. Meskipun UMKM memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi daerah, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan akses pendidikan dan pelatihan, penguatan infrastruktur, serta pemanfaatan teknologi digital dan inovasi produk agar UMKM OAP dapat berkembang lebih optimal dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Pegunungan.

Beberapa penelitian telah mengkaji UMKM dan pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah. Agung Putra Andira & Roni Chandra (2023) menganalisis pengaruh pertumbuhan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru dan menemukan bahwa UMKM berkontribusi signifikan terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Andrie Soemitra et al. (2023) mengkaji pengaruh pertumbuhan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang dan menyimpulkan bahwa modal, tenaga kerja, dan omzet usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Anjelina Elisabet Siburian & Dicky Perwira Ompusunggu (2023) meneliti pengaruh pertumbuhan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Palangka Raya dan menemukan bahwa jumlah unit usaha dan tenaga kerja UMKM berkontribusi terhadap PDRB. Loso Judijanto et al. (2024) meneliti pengaruh hukum ekonomi syariah terhadap pertumbuhan UMKM di era digital dan menemukan bahwa digitalisasi dan inovasi produk meningkatkan daya saing UMKM. Raudhatul Hasanah Imnur et al. (2023) meneliti pengaruh jumlah UMKM dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dan menemukan bahwa tenaga kerja UMKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun, penelitian tentang UMKM milik Orang Asli Papua (OAP) di Provinsi Papua Pegunungan masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, omzet, dan jumlah unit usaha UMKM OAP terhadap pertumbuhan ekonomi, serta peran digitalisasi dan inovasi produk dalam meningkatkan produktivitas UMKM OAP di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial-budaya yang unik seperti Papua Pegunungan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif serta merumuskan strategi pengembangan UMKM OAP yang sesuai dengan konteks lokal Papua.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan analisis pengaruh variabel UMKM OAP (modal, tenaga kerja, omzet, dan jumlah unit usaha) terhadap pertumbuhan ekonomi, serta peran digitalisasi dan pengembangan produk inovatif sebagai variabel mediasi dalam meningkatkan produktivitas UMKM OAP, yang belum pernah dilakukan secara komprehensif di Provinsi Papua Pegunungan. Selain itu, penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif (regresi linier berganda dan analisis jalur) dan kualitatif (wawancara mendalam dan observasi) untuk memberikan pemahaman yang holistik mengenai kondisi, tantangan, dan strategi pengembangan UMKM OAP. Penelitian ini juga merumuskan model pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal dan kearifan budaya Papua yang dapat menjadi prototipe pengembangan ekonomi masyarakat adat di wilayah Indonesia Timur, serta mengisi

kesenjangan penelitian tentang UMKM di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) yang masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan. Secara ideal, UMKM milik OAP seharusnya menjadi motor penggerak ekonomi daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan budaya lokal yang melimpah. Namun, realitas menunjukkan bahwa UMKM OAP masih menghadapi berbagai kendala struktural seperti keterbatasan akses modal, rendahnya kemampuan manajerial, minimnya infrastruktur pendukung, serta terbatasnya akses teknologi dan pasar. Kondisi ini menyebabkan kontribusi UMKM OAP terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Pegunungan masih belum optimal, tercermin dari pertumbuhan ekonomi daerah yang masih berada di bawah rata-rata nasional (BPS Papua, 2025). Selain itu, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi UMKM OAP terhadap pertumbuhan ekonomi serta strategi peningkatannya masih sangat terbatas, sehingga pemerintah daerah belum memiliki dasar kebijakan yang kuat dalam mengembangkan sektor UMKM berbasis pemberdayaan masyarakat adat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi kondisi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) milik Orang Asli Papua (OAP) di wilayah Provinsi Papua Pegunungan, faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi UMKM OAP terhadap pertumbuhan ekonomi, besaran pengaruh UMKM OAP (modal usaha, tenaga kerja, omzet usaha, dan jumlah unit usaha) terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh UMKM OAP terhadap produktivitas melalui digitalisasi dan pengembangan produk inovatif, serta strategi yang efektif untuk meningkatkan produktivitas UMKM OAP melalui digitalisasi dan pengembangan produk inovatif.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi UMKM OAP di Papua Pegunungan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, omzet, dan jumlah unit usaha terhadap pertumbuhan ekonomi, menganalisis pengaruh UMKM OAP terhadap produktivitas melalui digitalisasi dan inovasi produk, serta merumuskan strategi efektif untuk meningkatkan produktivitas UMKM OAP.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai dasar perencanaan dan kebijakan pengembangan UMKM berbasis pemberdayaan OAP dalam hal akses permodalan, pelatihan manajerial, penguatan infrastruktur, dan fasilitasi pemasaran digital; bagi pelaku UMKM OAP sebagai pemahaman tentang strategi pengembangan usaha melalui digitalisasi dan inovasi produk serta pemanfaatan potensi lokal secara optimal; bagi lembaga pendamping sebagai acuan dalam merancang program pendampingan, pelatihan, dan pemberdayaan UMKM OAP yang lebih efektif dan berkelanjutan; bagi pengembangan ilmu untuk memperkaya kajian ekonomi pembangunan daerah khususnya peran UMKM berbasis kearifan lokal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tertinggal dan terpencil; serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk mengeksplorasi strategi pengembangan UMKM berbasis masyarakat adat di Papua dan wilayah Indonesia Timur lainnya.

METODE PENELITIAN

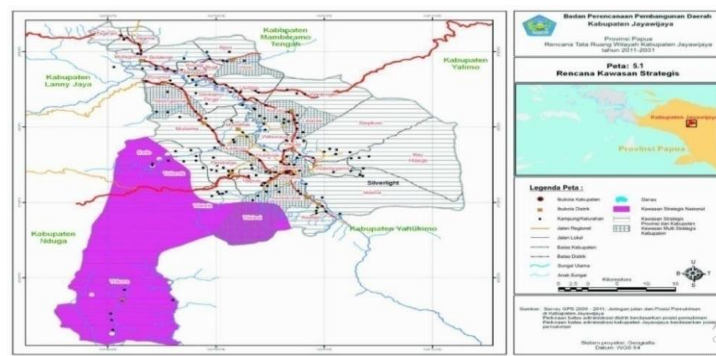
Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu gabungan kualitatif dan kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif untuk memahami kondisi serta hubungan antara UMKM milik Orang Asli Papua (OAP) dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Pegunungan. Populasi penelitian adalah 871 UMKM OAP di Kabupaten Jayawijaya yang tersebar di tiga distrik utama, yaitu Wamena Kota, Pesugi, dan Walesi, dengan sampel sebanyak 100 UMKM yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu seperti lama usaha minimal dua tahun, memiliki produk yang

jelas, dan kesediaan menjadi responden. Selain itu, penelitian juga melibatkan survei konsumen untuk memperoleh gambaran kepuasan dan dampak ekonomi UMKM terhadap masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui kerja sama dengan DPMKPTSP serta wawancara mendalam dengan pelaku UMKM guna mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai tantangan, peluang, serta pengaruh UMKM terhadap perekonomian daerah.

Lokasi Penelitian

Menurut BPS Papua, ekonomi Papua Pegunungan pada Triwulan II Tahun 2025 tumbuh sebesar 3,11 persen, namun masih berada di bawah rata-rata nasional sebesar 5,12 persen. Penelitian ini berfokus di Kabupaten Jayawijaya, khususnya Distrik Wamena Kota, Pesugi, dan Walesi, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM milik Orang Asli Papua (OAP) melalui sumber daya alam dan kekayaan budaya lokal. Keberadaan UMKM sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi pengangguran, serta melestarikan budaya daerah melalui usaha kerajinan, makanan khas, dan layanan lokal. Namun, pengembangan UMKM masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan akses modal, pasar, infrastruktur, dan pemasaran produk. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran UMKM OAP dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi berkelanjutan di Papua Pegunungan, khususnya Kabupaten Jayawijaya.



Gambar 1. Peta Usulan Pola Ruang Kabupaten Jayawijaya

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jayawijaya Tahun 2011 - 2031

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian, yang disesuaikan dengan variabel dalam hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui survei dan wawancara terhadap UMKM milik Orang Asli Papua (OAP) di Kabupaten Jayawijaya yang tersebar di Distrik Wamena Kota, Pesugi, dan Walesi. Survei dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi terkait karakteristik usaha, pendapatan, jumlah karyawan, serta tantangan yang dihadapi, dengan responden sebanyak 100 UMKM terpilih. Selain itu, wawancara semi-terstruktur juga dilakukan kepada pemilik UMKM untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan kondisi usaha mereka.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen dari instansi terkait, seperti Dinas Penanaman Modal, Koperasi dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMKPTSP), Badan Pusat Statistik (BPS Papua), serta berbagai kebijakan pemerintah mengenai pengembangan UMKM di Provinsi Papua Pegunungan. Data ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung hasil temuan dari data primer. Kombinasi kedua jenis data tersebut bertujuan untuk melakukan triangulasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, komprehensif, dan

dapat menggambarkan secara utuh pengaruh UMKM OAP terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang mencakup teknik kualitatif dan kuantitatif. Pada analisis kualitatif, data dari wawancara, observasi, dan dokumen diolah menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses reduksi dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema penting seperti kelembagaan, pola kerja sama, kendala, serta mekanisme koordinasi antar pihak, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, maupun diagram untuk mempermudah interpretasi, sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi sumber, metode, dan expert judgement. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan menggunakan metode regresi dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau Excel untuk melihat pengaruh variabel UMKM OAP terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Pegunungan, yang diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data kemudian dilanjutkan dengan uji inferensial untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel. Selain itu, data kualitatif tambahan dianalisis secara tematik untuk memperdalam pemahaman terhadap pengalaman pelaku UMKM, sementara analisis dokumen digunakan sebagai data pendukung agar hasil penelitian lebih komprehensif. Kombinasi seluruh teknik analisis ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial) pada dasarnya menunjukkan ada tidaknya pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

1. Pengujian Variabel Pengaruh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik orang asli papua (OAP) (Modal Usaha (X1), Tenaga Kerja (X2), Omzet Usaha (X3), Jumlah Unit Usaha (X4) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1) di wilayah Provinsi Papua Pegunungan secara parsial Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent. Berdasarkan analisis diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 1. hasil uji variable X1, X2, X3, X4 terhadap Y1

Pengaruh Antar Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.
X1→Y1	,695	1.660	0,489
X2→Y1	4,055	1.660	0,000
X3→Y1	,928	1.660	0,356
X4→Y1	-3,039	1.660	0,003

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.6, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa tidak semua variabel memberikan dampak signifikan terhadap Y1, di mana variabel X1 (modal usaha) dengan t hitung $0,695 < t \text{ tabel } 1,660$ dan signifikansi $0,489 > 0,05$ serta variabel X3 (omzet usaha) dengan t hitung $0,928 < t \text{ tabel } 1,660$ dan signifikansi $0,356 > 0,05$ terbukti tidak berpengaruh signifikan sehingga tidak memberikan kontribusi berarti terhadap perubahan Y1, sementara variabel X2 (tenaga kerja) dengan t hitung $4,055 > t \text{ tabel } 1,660$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$ berpengaruh positif dan signifikan yang berarti peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel X4 (jumlah unit usaha) dengan t hitung -3,039 (secara absolut lebih besar dari t tabel) dan signifikansi $0,003 < 0,05$ berpengaruh signifikan namun bersifat negatif yang berarti peningkatan jumlah unit usaha justru menurunkan pertumbuhan ekonomi, sehingga secara keseluruhan hanya variabel tenaga kerja dan jumlah unit usaha yang terbukti berpengaruh signifikan, dengan demikian fokus kebijakan atau intervensi lebih tepat diarahkan pada kedua variabel tersebut.

2. Pengujian Variabel Pengaruh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik orang asli papua (OAP) (X) terhadap Produktivitas (Y2) melalui digitalisasi (Z1) di wilayah Provinsi Papua Pegunungan secara parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent. Berdasarkan analisis diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 2. hasil uji variable X terhadap Y2 melalui Z1

Pengaruh Antar Variabel	thitung	ttabel	Sig.
X→Y2	7,408	1.660	0.000
X→Z1	7,583	1.660	0.000
Z1→Y2	147,829	1.660	0.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Dari data tabel di atas, maka diperoleh hasil analisis mengenai pengaruh UMKM OAP (X) terhadap Produktivitas (Y2) melalui Digitalisasi (Z1) secara parsial: Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa seluruh jalur pengaruh dalam model mediasi memiliki nilai t hitung yang jauh lebih besar dibandingkan t tabel (1,660) dan nilai signifikansi pada ketiga jalur adalah 0,000 ($<0,05$). Pertama, pengaruh langsung UMKM OAP (X) terhadap produktivitas (Y2) menunjukkan thitung sebesar 7,408, yang berarti UMKM OAP memiliki kontribusi langsung dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkembang kapasitas atau aktivitas UMKM OAP, semakin tinggi pula tingkat produktivitas yang dapat dicapai, meskipun tanpa melibatkan variabel mediasi. Selanjutnya, variabel UMKM OAP (X) juga berpengaruh signifikan terhadap digitalisasi (Z1) dengan nilai t hitung 7,583. Ini menunjukkan bahwa semakin berkembangnya UMKM OAP akan diikuti oleh peningkatan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas usaha, seperti pemasaran online, pencatatan keuangan digital, atau pembayaran digital. Jalur ketiga, yaitu pengaruh digitalisasi (Z1) terhadap produktivitas (Y2), memiliki nilai thitung yang sangat besar yaitu 147,829. Nilai ini secara jelas menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan dominan dalam meningkatkan produktivitas UMKM OAP. Dengan demikian, digitalisasi menjadi faktor kunci yang memperkuat hubungan antara UMKM OAP dan produktivitas. Temuan ini menegaskan bahwa produktivitas UMKM OAP tidak hanya ditentukan oleh perkembangan usaha secara langsung, tetapi meningkat jauh lebih besar ketika usaha tersebut mampu mengadopsi teknologi digital secara optimal.

3. Pengujian Variabel Pengaruh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik orang asli papua (OAP) (X) terhadap Produktivitas (Y2) melalui pengembangan produk inovatif (Z2) di wilayah Provinsi Papua Pegunungan secara parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent. Berdasarkan analisis diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 3. hasil uji variable X terhadap Y2 melalui Z2

Pengaruh Antar Variabel	thitung	ttabel	Sig.
X→Y2	7,408	1.660	0.000

Pengaruh Antar Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
X→Z2	7,583	1.660	0.000
Z2→Y2	147,829	1.660	0.000

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berikut deskripsi hasil pengujian pengaruh UMKM OAP (X) terhadap Produktivitas (Y2) melalui Pengembangan Produk Inovatif (Z2) secara parsial: hasil uji statistik t menunjukkan bahwa seluruh jalur hubungan dalam model mediasi memiliki nilai t hitung yang jauh lebih tinggi daripada t tabel (1,660) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel dalam model memberikan pengaruh yang signifikan. Pertama, pengaruh langsung UMKM OAP (X) terhadap produktivitas (Y2) menunjukkan nilai t hitung 7,408, yang berarti perkembangan UMKM OAP memiliki kontribusi langsung dalam meningkatkan produktivitas. Dengan kata lain, semakin berkembang kapasitas usaha UMKM OAP, maka semakin tinggi pula produktivitas yang dicapai, meskipun tanpa perantara variabel lain. UMKM OAP (X) juga berpengaruh signifikan terhadap pengembangan produk inovatif (Z2) dengan nilai t hitung 7,583. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas dan kapasitas UMKM OAP akan mendorong kemampuan mereka untuk melakukan inovasi produk, seperti memperbaiki kualitas, mengembangkan variasi baru, membuat desain dan kemasan yang lebih menarik, serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Jalur ketiga, yaitu pengaruh pengembangan produk inovatif (Z2) terhadap produktivitas (Y2), menunjukkan nilai t hitung yang sangat besar yaitu 147,829. Nilai ini menegaskan bahwa pengembangan produk inovatif memiliki peran yang sangat kuat dan signifikan dalam meningkatkan produktivitas UMKM OAP. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan produk inovatif merupakan variabel mediasi yang sangat penting. Meskipun UMKM OAP memberikan pengaruh langsung terhadap produktivitas, pengaruh tersebut akan jauh lebih besar dan efektif apabila UMKM mampu berinovasi dalam produk yang mereka hasilkan. Inovasi menjadi jalur utama yang memperkuat kontribusi UMKM OAP terhadap peningkatan produktivitas di wilayah Papua Pegunungan.

Kondisi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Milik Orang Asli Papua (OAP) di wilayah Provinsi Papua Pegunungan

Kondisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) milik Orang Asli Papua (OAP) di wilayah Provinsi Papua Pegunungan merupakan gambaran kompleks dari aktivitas ekonomi masyarakat lokal yang berada di kawasan pegunungan tengah Papua. UMKM OAP berkembang dalam lingkungan sosial-budaya yang unik, struktur geografis yang berat, serta keterbatasan infrastruktur dasar yang memengaruhi pola produksi, distribusi, dan pemasaran. Sektor UMKM di Papua Pegunungan memiliki potensi besar karena didukung oleh kekayaan sumber daya alam, kearifan lokal, dan semangat kewirausahaan masyarakat setempat yang mulai meningkat seiring bertambahnya dukungan pemerintah.

1. Karakteristik UMKM OAP di Papua Pegunungan

Pelaku UMKM Orang Asli Papua (OAP) sebagian besar terdiri atas usaha mikro dan kecil yang dikelola secara mandiri maupun berbasis keluarga, meliputi sektor pertanian, kerajinan tangan, perdagangan hasil kebun, serta usaha makanan dan minuman berbahan lokal dengan pola produksi yang masih tradisional. Berdasarkan hasil wawancara di tiga distrik, masing-masing wilayah menunjukkan karakteristik dan tantangan yang berbeda namun berpola serupa. Di Wamena Kota, UMKM memiliki akses pasar lebih luas sebagai pusat ekonomi, namun tetap menghadapi kendala tingginya biaya operasional dan keterbatasan manajemen usaha. Di Distrik Pesugi, usaha didominasi sektor pertanian namun terhambat oleh biaya distribusi yang tinggi dan minimnya teknologi pascapanen, sementara di Distrik Walesi potensi kerajinan tangan dan pengolahan pangan lokal masih terbatas oleh kurangnya peralatan, ruang produksi, dan akses pemasaran. Permasalahan utama yang dihadapi ketiga distrik meliputi

keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas manajemen usaha, minimnya pemanfaatan teknologi, serta terbatasnya akses pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Rendahnya literasi bisnis dan penguasaan teknologi menjadi tantangan signifikan yang memperparah kondisi UMKM OAP di seluruh distrik. Banyak pelaku usaha belum memahami pencatatan keuangan, perencanaan usaha, maupun pengolahan produk bernilai tambah, sementara pelatihan yang diberikan kerap bersifat singkat, tidak berkelanjutan, dan kurang sesuai dengan kondisi pendidikan masyarakat sehingga pemahaman peserta masih terbatas. Bantuan modal yang disalurkan pun belum sepenuhnya efektif karena tidak diikuti pendampingan manajemen yang memadai, mengakibatkan pengelolaan usaha masih dilakukan secara tradisional tanpa perencanaan yang jelas. Di sisi lain, sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan metode penjualan konvensional, sementara pemanfaatan media digital belum berjalan maksimal terutama di Distrik Pesugi dan Walesi akibat keterbatasan akses internet dan rendahnya literasi digital. Meskipun potensi sumber daya alam dan budaya lokal seperti kopi, sayuran organik, dan kerajinan tradisional sangat besar, keterbatasan infrastruktur dan kapasitas SDM membuat potensi tersebut belum berkembang optimal, sehingga diperlukan intervensi kebijakan yang lebih berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis budaya lokal melalui pendampingan intensif serta penguatan akses teknologi dan pasar.

Tabel 4. Hasil Observasi dan Pendalaman Melalui Wawancara pada UMKM OAP di Tiga Distrik

Aspek	Hasil Observasi Umum	Hasil Wawancara Per Distrik
Partisipasi Ekonomi OAP	Partisipasi OAP dalam kegiatan ekonomi meningkat setelah adanya pelatihan, bantuan modal, dan pendampingan usaha dari pemerintah, dinas teknis, lembaga adat, serta LSM.	Wamena Kota: Pelaku usaha aktif memanfaatkan peluang pasar di pusat kota. Pesugi: Partisipasi didominasi usaha pertanian dan hasil kebun. Walesi: Partisipasi berkembang dalam sektor kerajinan, peternakan kecil, dan olahan pangan lokal.
Literasi Bisnis dan Manajemen Usaha	Tingkat literasi bisnis masih rendah, ditandai dengan pencatatan keuangan yang minim, perencanaan usaha tidak terstruktur, dan manajemen operasional sederhana.	Wamena Kota: Pelaku usaha mengaku kesulitan dalam pencatatan keuangan, pengemasan, dan manajemen stok. Pesugi: Minim pengetahuan pascapanen dan tidak ada peralatan modern. Walesi: Keterbatasan ruang produksi, teknik pengolahan, dan fasilitasi manajemen usaha.
Akses Pasar	Akses pasar berbeda antar distrik; Wamena relatif lebih baik, sementara distrik luar kota menghadapi hambatan transportasi.	Wamena Kota: Akses pasar baik tetapi persaingan tinggi. Pesugi: Akses pasar terhambat kondisi geografis dan biaya pengangkutan mahal. Walesi: Produk kerajinan kesulitan menembus pasar wisata dan pasar kota karena tidak ada jaringan distribusi.
Pemanfaatan Sumber Daya Lokal	SDM dan SDA lokal tersedia, namun belum terkelola optimal karena keterbatasan teknologi dan keterampilan.	Wamena Kota: SDA sebagian besar didatangkan dari luar sehingga biaya tinggi. Pesugi: SDA pertanian melimpah tetapi tidak diolah menjadi produk bernilai tambah. Walesi: Bahan baku kerajinan banyak, tetapi keterampilan pengolahan belum maksimal.
Dukungan Program Pemerintah & Lembaga	Program bantuan pemerintah dan lembaga sudah ada tetapi belum merata; beberapa wilayah	Wamena Kota: Bantuan relatif lebih banyak diterima. Pesugi: Pelatihan dan bantuan jarang menjangkau pelaku usaha.

Aspek	Hasil Observasi Umum	Hasil Wawancara Per Distrik
	belum terjangkau pelatihan dan pendampingan.	Walesi: Pelaku berharap lebih banyak dukungan modal, pelatihan, dan fasilitas pemasaran.

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Partisipasi Orang Asli Papua (OAP) dalam kegiatan ekonomi mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir berkat berbagai intervensi pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya dibarengi dengan penguatan kapasitas usaha, mengingat literasi bisnis, penguasaan teknologi digital, dan kemampuan manajemen pelaku UMKM OAP masih rendah (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022; Suryana, 2020). Keterbatasan akses internet, rendahnya keterampilan digital, serta kondisi geografis yang menantang semakin memperlebar kesenjangan digital antara masyarakat pedalaman dan perkotaan (Rahayu & Day, 2020; Nasution, 2019), sementara program pemberdayaan yang ada kerap bersifat jangka pendek dan tidak sensitif terhadap konteks sosial budaya OAP yang memiliki struktur adat dan nilai komunitas yang kuat (Tambunan, 2019). Oleh karena itu, pengembangan UMKM OAP membutuhkan strategi pendampingan yang intensif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas melalui pendekatan community-based enterprise (Peredo & Chrisman, 2006), dengan memprioritaskan peningkatan kapasitas digital, penguatan pencatatan keuangan, serta kolaborasi multipihak antara pemerintah, lembaga lokal, dan organisasi masyarakat sipil sebagaimana ditekankan oleh Widjajanti (2021) agar pemberdayaan ekonomi OAP dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

2. Kondisi Akses Infrastruktur dan Distribusi

Kondisi geografis Papua Pegunungan yang bergunung-gunung dan sulit diakses menjadikan biaya logistik sangat tinggi, di mana distribusi barang dari Jayapura ke Wamena dan distrik lainnya sebagian besar bergantung pada transportasi udara. Ketergantungan ini berdampak langsung pada mahalnya harga bahan baku, peralatan usaha, hingga ketidakstabilan pasokan barang, sebagaimana dirasakan oleh pelaku UMKM di Wamena Kota, Pesugi, maupun Walesi. Di Pesugi, hasil kebun sulit dibawa ke pasar kota karena jalan rusak dan biaya sewa transportasi yang tidak terjangkau, sehingga banyak produk hanya dijual di kampung dengan harga rendah. Hal ini sejalan dengan Hutabarat (2018) yang menyatakan bahwa kondisi infrastruktur transportasi berpengaruh langsung terhadap biaya distribusi dan ketersediaan bahan baku bagi UMKM, serta Tambunan (2019) yang menegaskan bahwa hambatan fisik transportasi di daerah tertinggal menurunkan daya saing produk lokal akibat terbatasnya akses ke pasar.

Selain infrastruktur transportasi, keterbatasan listrik dan jaringan internet turut menjadi penghambat serius, terutama bagi pelaku UMKM di Walesi yang memiliki potensi produk kerajinan besar namun kesulitan memasarkan produknya secara digital. Nasution (2019) menjelaskan bahwa digital divide di Indonesia sangat dipengaruhi oleh terbatasnya infrastruktur jaringan, terutama di wilayah timur dan pedalaman, sementara Rahayu dan Day (2020) menegaskan bahwa adopsi teknologi digital oleh UMKM sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur internet, literasi digital, dan biaya akses teknologi. Akibatnya, pelaku UMKM OAP menghadapi margin keuntungan yang tidak stabil, kapasitas produksi yang rendah, dan keterbatasan dalam mengembangkan usaha. Kondisi ini menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur dasar—jalan, listrik, dan internet—merupakan faktor kritis yang tidak dapat dipisahkan dari upaya penguatan ekonomi masyarakat OAP secara berkelanjutan.

3. Potensi Sumber Daya Lokal untuk UMKM

Potensi Sumber Daya Lokal untuk UMKM meskipun menghadapi tantangan, wilayah Papua Pegunungan memiliki potensi alam yang sangat besar untuk pengembangan UMKM berbasis komoditas lokal. Komoditas unggulan seperti kopi Arabika dataran tinggi, sayuran organik pegunungan, umbi-umbian lokal (taro, uwi, keladi, dan ubi jalar), serta hasil hutan non-

kayu seperti madu hutan, soba, dan rempah tradisional merupakan sumber ekonomi penting bagi masyarakat. Selain itu, kerajinan khas Papua, seperti noken, anyaman, ukiran, dan hiasan berbahan alam, menjadi potensi ekonomi kreatif yang memiliki nilai budaya tinggi.

Potensi-potensi tersebut menjadi dasar bagi keberlanjutan UMKM OAP, karena masyarakat memiliki keterampilan tradisional yang kuat dan akses terhadap bahan baku lokal. Pengembangan nilai tambah dari produk-produk tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka jika didukung dengan pelatihan produksi, peningkatan kualitas, dan akses ke pasar yang lebih luas.

Wilayah Papua Pegunungan memiliki potensi sumber daya lokal yang besar untuk pengembangan UMKM OAP, mencakup sektor perkebunan kopi Arabika, hortikultura organik, pangan lokal berbasis umbi-umbian, serta ekonomi kreatif berbasis budaya. Kopi Arabika dataran tinggi Papua dikenal memiliki profil cita rasa khas yang unggul di pasar domestik maupun global, namun pelaku UMKM belum menguasai standar produksi modern seperti grading dan fermentasi, sehingga kualitas produk masih berfluktuasi sebagaimana diungkapkan Hutabarat (2021). Begitu pula dengan sayuran organik pegunungan yang memiliki keunggulan agroklimat—suhu dingin, tanah subur, dan minim pestisida—namun terhambat oleh keterbatasan rantai dingin, kemasan, dan akses transportasi lintas daerah (Wasak & Sendow, 2020). Di sisi lain, pengembangan pangan lokal seperti keripik keladi, tepung ubi jalar ungu, dan cookies berbasis taro mulai dirintis oleh pelaku UMKM, dan menurut Rumbiak (2019), potensi ini dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat apabila didukung dengan pendampingan teknologi pangan dan akses pasar yang memadai.

Selain komoditas pertanian, ekonomi kreatif berbasis budaya juga menjadi potensi unggulan UMKM OAP, terutama produk kerajinan seperti noken yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Namun para pengrajin masih menghadapi kendala minimnya inovasi desain, rendahnya akses pasar digital, serta keterbatasan bahan baku berkualitas. Widodo (2021) menegaskan bahwa ekonomi kreatif Papua akan berkembang signifikan apabila pengrajin diberikan pelatihan branding, storytelling, dan akses ke platform digital seperti marketplace nasional. Kekuatan budaya OAP—meliputi tradisi bertani, pengetahuan lokal, nilai komunitas yang kuat, serta keterampilan turun-temurun—turut menjadi modal sosial yang sejalan dengan konsep *community-based enterprise* (Peredo & Chrisman, 2006), yang menekankan budaya lokal sebagai fondasi keberhasilan UMKM berbasis komunitas. Dengan demikian, potensi besar ini hanya dapat dioptimalkan melalui pelatihan peningkatan kualitas produk, dukungan teknologi pengolahan dan pemasaran, serta pendampingan berkelanjutan agar UMKM OAP dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah.

4. Kondisi Manajemen, Modal, dan Kapasitas Pelaku UMKM

Sebagian besar UMKM OAP masih beroperasi secara tradisional dengan tingkat manajemen usaha yang rendah. Minimnya pengetahuan tentang perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi tantangan besar dalam pengembangan usaha. Banyak pelaku UMKM belum memahami pentingnya pencatatan keuangan, analisis biaya-keuntungan, serta penggunaan media sosial untuk promosi produk.

Pelaku UMKM OAP sebagian besar masih menjalankan usaha secara tradisional tanpa menerapkan fungsi manajemen formal, seperti perencanaan bisnis, pencatatan keuangan, pengelolaan stok, maupun analisis biaya dan keuntungan. Banyak di antara mereka belum memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sehingga tidak mampu menghitung margin keuntungan maupun memproyeksikan kebutuhan modal secara akurat. Hal ini sejalan dengan Tambunan (2019) yang menyebutkan bahwa UMKM di daerah terpencil umumnya memiliki keterbatasan besar dalam administrasi dan pengelolaan usaha, sehingga produktivitas tidak berkembang optimal. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kemampuan pemasaran digital, di mana pelaku UMKM OAP belum mampu membuat konten produk yang

menarik, memanfaatkan media sosial, memahami konsep branding, maupun mengakses e-commerce. Chandra & Adriani (2021) menegaskan bahwa pelaku UMKM di daerah 3T memiliki kemampuan digital yang rendah sehingga sulit menembus pasar yang lebih luas, padahal pemasaran digital sejatinya dapat menjadi solusi atas keterbatasan geografis Papua Pegunungan.

Dari sisi permodalan, sebagian besar pelaku UMKM OAP mengandalkan modal pribadi atau pinjaman dari keluarga dan komunitas adat, sementara akses ke lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi masih sangat terbatas. Hambatan utamanya meliputi persyaratan administrasi yang sulit dipenuhi seperti KTP, NPWP, dan jaminan, rendahnya literasi keuangan, serta ketidakpercayaan terhadap sistem perbankan. Supriyanto & Wibowo (2020) menunjukkan bahwa UMKM di daerah tertinggal memang kesulitan mendapatkan pembiayaan formal akibat keterbatasan dokumen legal dan rendahnya kepercayaan pada institusi keuangan. Program bantuan modal dari pemerintah yang seharusnya menjadi solusi pun belum berjalan efektif, karena distribusinya sering lambat, tidak merata, dan minim pendampingan penggunaan dana, sehingga tidak menjamin dana tersebut benar-benar dimanfaatkan sebagai modal usaha produktif.

Seluruh temuan mengarah pada kesimpulan bahwa pendampingan jangka panjang merupakan kunci utama peningkatan daya saing UMKM OAP. Pendampingan yang dibutuhkan mencakup pelatihan manajemen usaha, perencanaan bisnis, pencatatan keuangan sederhana, peningkatan keterampilan digital, serta akses permodalan berbasis karakter tanpa jaminan besar. Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa UMKM yang mendapatkan pelatihan dan pendampingan terstruktur mengalami peningkatan omzet hingga 40–60% dibandingkan UMKM tanpa pendampingan. Oleh karena itu, strategi pengembangan UMKM OAP harus dirancang secara menyeluruh dengan mengintegrasikan pelatihan intensif, penguatan kapasitas digital, serta skema pembiayaan yang inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat OAP agar potensi besar yang dimiliki dapat berkembang secara berkelanjutan.

5. Kondisi Pasar dan Pemasaran

Pemasaran produk UMKM OAP masih didominasi oleh penjualan lokal di pasar tradisional, pusat keramaian, serta jaringan komunitas dan keluarga. Pelaku UMKM di Wamena Kota, Walesi, dan distrik lainnya lebih mengandalkan penjualan langsung karena keterbatasan pengetahuan tentang pemasaran digital, rendahnya kemampuan membuat konten promosi, serta belum adanya strategi harga dan distribusi yang terencana. Kondisi ini sejalan dengan Tambunan (2019) yang menyatakan bahwa UMKM di wilayah terpencil cenderung mengandalkan pemasaran tradisional akibat keterbatasan akses infrastruktur, pendidikan, dan pendampingan usaha. Beberapa pelaku mulai mencoba memanfaatkan media sosial, namun keterbatasan keterampilan teknis membuat penggunaan platform digital belum efektif, yang mana hal ini selaras dengan Chandra dan Adriani (2021) bahwa UMKM di wilayah 3T menghadapi tantangan besar dalam pemasaran digital akibat rendahnya literasi teknologi dan minimnya pelatihan berkelanjutan. Keterbatasan internet dan listrik di beberapa distrik pun semakin memperparah kondisi tersebut, sehingga pelaku UMKM sulit mengakses pasar yang lebih luas.

Potensi pasar UMKM OAP sebenarnya sangat besar, terutama pada produk pertanian organik pegunungan, kopi Arabika berkualitas tinggi, serta kerajinan khas Papua seperti noken dan ukiran yang bernilai budaya tinggi. Nugroho (2020) menegaskan bahwa kopi Arabika Papua berpotensi memasuki pasar internasional apabila pengolahan, pengemasan, dan standarisasinya diperkuat, namun ketiadaan branding dan akses distribusi yang memadai membuat produk sulit bersaing di pasar luar daerah. Kondisi serupa dialami pengrajin noken yang masih mengandalkan penjualan musiman saat ada acara pemerintah atau kunjungan wisatawan, menandakan pemasaran belum berjalan secara konsisten. Lestari (2021) menegaskan bahwa kemasan dan branding sangat menentukan daya tarik produk UMKM di

pasar yang kompetitif, sehingga lemahnya kedua aspek tersebut menjadi penghambat utama daya saing produk UMKM OAP secara keseluruhan.

Peluang pasar sebenarnya dapat tumbuh melalui peningkatan kunjungan wisatawan, kegiatan pemerintahan, dan program pembangunan di distrik maupun kampung-kampung, namun peluang tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena kapasitas produksi rendah, kualitas produk belum seragam, dan pemasaran masih bersifat pasif. Wambrau (2022) menyatakan bahwa sektor pariwisata Papua dapat menjadi motor penggerak UMKM lokal apabila didukung peningkatan kualitas produk, pelatihan pengolahan, serta akses pemasaran yang lebih luas. Dengan demikian, meskipun UMKM OAP memiliki potensi unggulan lokal yang besar, keterbatasan pemasaran, standar produk, dan literasi digital tetap menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui pendampingan berkelanjutan, penguatan branding, standardisasi produk, serta penyediaan akses pasar yang lebih inklusif dan merata.

6. Peran Pemerintah Daerah dan Dukungan Program Pemberdayaan

Pemerintah Provinsi Papua Pegunungan dan Kabupaten Jayawijaya telah berupaya mendorong pertumbuhan UMKM OAP melalui pelatihan kewirausahaan, bantuan peralatan produksi, fasilitas pemasaran, serta bantuan modal melalui dana Otonomi Khusus. Namun efektivitas program tersebut masih rendah akibat lemahnya koordinasi lintas instansi, terbatasnya tenaga pendamping lapangan, serta sifat program yang cenderung jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Tambunan (2019) menegaskan bahwa keberhasilan program pengembangan UMKM sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan, bukan sekadar bantuan pelatihan sesaat. Permasalahan ini diperparah oleh minimnya sosialisasi program dan persyaratan administrasi yang sulit dipenuhi, terutama oleh pelaku UMKM di kampung-kampung terpencil, yang mana hal ini konsisten dengan temuan Kementerian Koperasi dan UKM (2021) bahwa UMKM di wilayah terluar dan tertinggal menghadapi hambatan birokrasi lebih besar dalam mengakses program pemerintah. World Bank (2020) pun menegaskan bahwa tata kelola program menjadi faktor kritis dalam pemerataan pemberdayaan ekonomi.

Program pemberdayaan UMKM OAP sejatinya memiliki prospek besar mengingat UMKM merupakan sektor dominan yang berbasis potensi lokal seperti kopi, kerajinan, dan pertanian organik. BPS (2022) menegaskan bahwa UMKM Papua memiliki potensi ekspansi pasar apabila didukung peningkatan kapasitas produksi dan akses teknologi. Namun berdasarkan teori empowerment Narayan (2002), pemberdayaan yang efektif harus mencakup empat aspek secara bersamaan, yakni kapasitas individu, akses terhadap sumber daya, institusi pendukung, dan lingkungan kebijakan yang kondusif—empat aspek yang masih perlu diperkuat secara signifikan di Papua Pegunungan. Pelaku UMKM kopi di Wamena misalnya, telah menerima alat roasting dan pelatihan dari dinas, namun tidak mendapat pendampingan lanjutan, sehingga tetap kesulitan memasarkan produk ke luar daerah meskipun kapasitas produksinya sudah ada.

Berdasarkan seluruh temuan, dukungan pemerintah terhadap UMKM OAP memang sudah berjalan, namun masih memerlukan peningkatan efektivitas, koordinasi multipihak, dan pemerataan akses yang lebih luas. Pendekatan yang lebih dekat dengan masyarakat adat juga sangat diperlukan, mengingat banyak pelaku UMKM—khususnya mama-mama pedagang—belum memahami mekanisme program maupun persyaratan administrasinya. Strategi kunci yang perlu diprioritaskan meliputi pembangunan infrastruktur pasar, peningkatan akses modal inklusif, penguatan koperasi lokal, serta integrasi UMKM dalam rantai pasok wilayah. Dengan dukungan yang tepat sasaran dan berkelanjutan, UMKM OAP berpotensi besar untuk menjadi sektor strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi ketergantungan ekonomi daerah pada sektor pemerintahan.

Faktor-faktor seperti akses permodalan, kemampuan manajerial, dukungan infrastruktur logistik, dan integrasi sosial-budaya OAP secara signifikan mempengaruhi kontribusi UMKM milik OAP terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Pegunungan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif, terdapat empat faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan UMKM OAP di Papua Pegunungan, yakni akses permodalan, kemampuan manajerial, infrastruktur logistik, dan integrasi sosial-budaya. Dari sisi permodalan, banyak pelaku UMKM OAP kesulitan memenuhi persyaratan administrasi perbankan seperti agunan dan kelengkapan dokumen, sementara bantuan modal melalui program Otonomi Khusus belum tersalurkan secara merata dan optimal. Kemampuan manajerial pelaku usaha pun masih rendah, ditandai oleh ketiadaan pembukuan sederhana, ketidakmampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta lemahnya pengelolaan pemasaran secara konsisten. Kondisi ini diperparah oleh infrastruktur logistik yang menjadi hambatan paling krusial, di mana biaya distribusi barang yang sangat tinggi dan akses jalan yang belum merata menyebabkan rantai pasok tidak stabil sehingga komoditas UMKM sulit bersaing di pasar yang lebih luas.

Di sisi lain, faktor sosial-budaya berperan ganda dalam dinamika UMKM OAP—di satu sisi menjadi kekuatan melalui kohesi keluarga dan komunitas adat, namun di sisi lain menjadi tantangan dalam profesionalisasi usaha. Norma budaya yang menekankan solidaritas tinggi kerap menyebabkan dana bantuan modal dialihkan untuk kebutuhan sosial-keluarga, bukan untuk pengembangan usaha, sehingga keberlanjutan program pemberdayaan terhambat. Pengambilan keputusan bisnis pun sering dipengaruhi oleh tokoh adat dan hubungan kekerabatan yang menggeser orientasi usaha dari profit ke kebutuhan sosial. Meskipun demikian, UMKM OAP sejatinya memiliki potensi besar karena berbasis produk lokal seperti kopi, kerajinan tangan, hasil pertanian, dan makanan tradisional yang didukung oleh sektor pertanian Papua Pegunungan dengan kontribusi 15,88% terhadap PDRB triwulan II 2025 (BPS Papua, 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi terpadu berupa pelatihan manajerial berkelanjutan, pendampingan intensif, skema pembiayaan inklusif, serta perbaikan infrastruktur logistik agar UMKM OAP dapat berkembang menjadi penggerak ekonomi daerah yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Tabel 5. Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen) Triwulan II Tahun 2025

LapanganUsaha		2024**			2025**		
		TriwI	TriwI I	TriwII I	Triw IV	TriwI I	TriwI I
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A.	Pertanian,Kehutanan dan Perikanan	16,59	16,55	16,65	15,73	16,14	15,88
B.	Pertambangandan Penggalian	1,20	1,14	1,12	1,11	1,14	1,14
C.	IndustriPengolahan	0,78	0,74	0,74	0,76	0,79	0,77
D.	PengadaanListrikdanGas	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
E.	PengadaanAir,Pengelolaan Sampah,LimbahdanDaur Ulang	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
F.	Konstruksi	19,01	19,50	20,15	20,81	18,91	19,09
G.	PerdaganganBesardanEceran, ReparasiMobildanSepedaMotor	14,73	15,19	15,87	15,34	15,12	15,23
H.	TransportasidanPergudangan	9,83	9,97	9,45	9,79	9,80	9,82
I.	PenyediaanAkomodasidanMakan Minum	0,36	0,37	0,37	0,37	0,37	0,36

LapanganUsaha		2024**			2025**		
		TriwI	TriwI I	TriwII I	Triw IV	TriwI	TriwI I
J.	InformasidanKomunikasi	2,92	2,82	2,84	2,63	2,80	2,77
K.	JasaKeuangandanAsuransi	0,80	0,82	0,82	0,75	0,79	0,75
L.	RealEstat	4,69	4,57	4,62	4,53	4,54	4,50
M,N.	Jasa Perusahaan	0,66	0,65	0,62	0,62	0,61	0,60
O.	AdministrasiPemerintahan, PertahanandanJaminanSosial Wajib	20,72	20,11	19,18	19,82	21,27	21,32
P.	Jasa Pendidikan	3,47	3,43	3,41	3,56	3,52	3,57
Q.	JasaKesehatandanKegiatan Sosial	2,79	2,73	2,74	2,80	2,80	2,81
R,S,T,U.	Jasa Lainnya	1,41	1,35	1,37	1,33	1,36	1,34
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)		100,0 0	100,00	100,00	100,0 0	100,0 0	100,00

Catatan:**AngkaSangat Sementara

Sumber: BPS Papua (2025)

Struktur perekonomian Papua Pegunungan masih didominasi oleh sektor-sektor berbasis sumber daya alam, di mana sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 15,88% terhadap PDRB triwulan II 2025 dengan komoditas unggulan seperti kopi, umbi-umbian, dan sayuran yang membuka peluang bagi UMKM OAP untuk meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja (BPS Papua, 2025). Wambrau dan Yoman (2022) menyatakan bahwa wilayah pegunungan Papua memiliki potensi pertanian komunitas yang tinggi karena kondisi geografis yang mendukung berbagai komoditas lokal. Namun potensi tersebut belum diikuti dengan peningkatan nilai tambah, mengingat UMKM OAP masih menghadapi tantangan dalam pengolahan pascapanen, pemasaran, dan penguatan rantai pasok. Romainum (2021) menemukan bahwa hambatan terbesar UMKM OAP terletak pada rendahnya kapasitas bisnis, keterbatasan modal, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam produksi dan pemasaran. Di sisi lain, dominasi sektor konstruksi (19,09%) dan administrasi pemerintahan (21,32%) mencerminkan ketergantungan perekonomian daerah terhadap belanja pemerintah, yang menurut Bank Indonesia (2024) rentan menimbulkan ketidakstabilan ekonomi bila terjadi pengurangan belanja di masa depan, sehingga diversifikasi ekonomi menjadi sangat mendesak.

Sektor pariwisata menjadi salah satu potensi strategis yang belum optimal dimanfaatkan, meskipun keindahan alam pegunungan, kekayaan budaya, dan keunikan lingkungan menjadikan Papua Pegunungan sebagai kawasan dengan daya tarik wisata yang tinggi. Data tingkat hunian hotel Agustus 2025 menunjukkan angka 37,92% untuk hotel berbintang dan 18,67% untuk hotel nonbintang, yang mengindikasikan pergerakan wisatawan mulai meningkat namun pengembangan infrastruktur dan layanan masih terbatas. Kambuaya (2020) menyatakan bahwa pariwisata berbasis budaya lokal di Papua masih memerlukan penguatan dalam hal promosi, infrastruktur, dan kemampuan pelayanan masyarakat. UMKM OAP sebenarnya memiliki peluang besar untuk berkontribusi melalui usaha homestay, kerajinan lokal, kuliner tradisional, dan jasa pemandu wisata yang sekaligus dapat memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, penguatan UMKM OAP melalui strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal, peningkatan fasilitas pendukung, serta sinergi antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan agar Papua Pegunungan dapat mengurangi ketergantungan pada sektor pemerintahan menuju pertumbuhan ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Pengaruh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik orang asli papua (OAP) terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Papua Pegunungan

Hasil analisis statistik melalui pengujian hipotesis menunjukkan bahwa UMKM milik Orang Asli Papua (OAP) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Pegunungan. Hal ini dibuktikan melalui uji ANOVA yang menghasilkan nilai F sebesar 9,270 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti variabel modal usaha, tenaga kerja, omzet usaha, dan jumlah unit usaha secara simultan berkontribusi nyata terhadap perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini sejalan dengan Tambunan (2019) yang menyatakan bahwa UMKM merupakan sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas. Dengan kata lain, peningkatan kapasitas dan aktivitas UMKM OAP berbanding lurus dengan peningkatan aktivitas ekonomi lokal, mulai dari produksi barang, penyediaan jasa, hingga perputaran uang di tingkat komunitas.

Secara parsial, variabel tenaga kerja menjadi faktor yang paling berpengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,327 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, semakin banyak tenaga kerja yang terserap oleh UMKM OAP, semakin besar kontribusi sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hafsah (2004) menegaskan bahwa penyerapan tenaga kerja oleh UMKM membawa dampak ganda (multiplier effect), baik dalam peningkatan kesejahteraan maupun produktivitas masyarakat lokal. Hal ini mencerminkan bahwa UMKM OAP memiliki peran penting tidak hanya sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat asli Papua yang selama ini terbatas aksesnya terhadap sektor formal.

Sementara itu, variabel modal usaha dan omzet usaha menunjukkan koefisien positif namun tidak signifikan secara statistik, masing-masing dengan nilai signifikansi 0,489 dan 0,356 yang keduanya di atas 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa modal yang dimiliki pelaku UMKM masih terbatas dan belum digunakan secara optimal untuk meningkatkan kapasitas produksi, sementara omzet yang fluktuatif dan rendahnya nilai tambah produk menyebabkan pendapatan usaha belum stabil dan belum berdampak signifikan terhadap perekonomian. Suryana (2013) menyatakan bahwa kemampuan modal sesungguhnya menentukan kapasitas produksi, daya beli input, serta kemampuan memperluas pasar, sehingga ketidaksignifikanan variabel ini justru menegaskan perlunya intervensi lebih serius dalam penguatan akses permodalan bagi pelaku UMKM OAP.

Temuan yang menarik ditemukan pada variabel jumlah unit usaha yang justru menunjukkan koefisien negatif dan signifikan sebesar -0,184 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa penambahan jumlah unit usaha tidak serta-merta meningkatkan pertumbuhan ekonomi, bahkan dapat memberikan efek sebaliknya apabila unit-unit usaha tersebut belum produktif, berskala sangat kecil, dan minim manajemen usaha yang memadai. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan produktivitas dan kualitas usaha jauh lebih penting dibandingkan sekadar memperbanyak jumlah unit usaha tanpa strategi yang jelas. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi daerah perlu difokuskan pada penguatan UMKM OAP melalui akses permodalan yang inklusif, pelatihan manajerial, pendampingan usaha berkelanjutan, serta penguatan jejaring pasar agar kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Pegunungan dapat dioptimalkan secara menyeluruh.

Strategi efektif untuk meningkatkan produktivitas usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) milik orang asli papua (OAP) melalui digitalisasi dan pengembangan produk inovatif di wilayah Provinsi Papua Pegunungan

Strategi utama untuk meningkatkan produktivitas UMKM OAP di Papua Pegunungan adalah mendorong percepatan digitalisasi usaha, mengingat digitalisasi memungkinkan pelaku UMKM memperluas jangkauan pemasaran melalui platform e-commerce, media sosial, dan sistem pembayaran digital yang sekaligus meningkatkan transparansi pencatatan keuangan.

Hal ini dibuktikan secara statistik melalui analisis jalur yang menunjukkan koefisien pengaruh UMKM OAP terhadap digitalisasi sebesar 0,608, dengan pengaruh digitalisasi terhadap produktivitas sebesar 0,998, serta total pengaruh tidak langsung mencapai 1,2045. Uji Sobel menghasilkan nilai Z sebesar 13,4508 yang jauh melampaui batas kritis $\pm 1,96$, dengan p-value dua arah 0,000, membuktikan bahwa digitalisasi merupakan mediator yang sangat signifikan dan bukan terjadi secara kebetulan statistik. Bharadwaj (2000) menegaskan bahwa kapabilitas digital merupakan sumber keunggulan kompetitif melalui efisiensi operasional dan kemampuan menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga tanpa digitalisasi sebagian besar potensi pengaruh UMKM OAP terhadap produktivitas tidak akan tersalurkan secara optimal.

Berbagai penelitian turut memperkuat temuan peran strategis digitalisasi tersebut. Gunday et al. (2011) menegaskan bahwa digitalisasi dan teknologi informasi berperan signifikan dalam meningkatkan produktivitas dan kinerja usaha kecil, sementara McKinsey (2020) menemukan bahwa UMKM yang telah terdigitalisasi memiliki tingkat produktivitas 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan UMKM yang belum memanfaatkan teknologi digital. Dalam konteks Papua Pegunungan, digitalisasi memiliki arti yang lebih strategis karena dapat mengatasi hambatan geografis yang selama ini membatasi jangkauan pasar UMKM OAP. Agar digitalisasi berjalan efektif, diperlukan peningkatan literasi digital melalui pelatihan rutin, pendampingan teknis, serta penyediaan infrastruktur internet yang memadai terutama di wilayah yang masih menghadapi keterbatasan jaringan, sehingga perluasan akses internet dan peningkatan literasi digital menjadi prioritas yang tidak dapat ditunda.

Di samping digitalisasi, pengembangan produk inovatif juga terbukti menjadi mediator yang kuat dan signifikan dalam hubungan antara UMKM OAP dan produktivitas. Uji Sobel menghasilkan nilai Z sebesar 13,591 dengan p-value dua arah sebesar 0,000, di mana koefisien jalur pengaruh UMKM OAP terhadap inovasi produk mencapai 0,895 dan pengaruh inovasi produk terhadap produktivitas sebesar 0,612. Papua Pegunungan memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dapat dijadikan basis pengembangan produk bernilai tambah tinggi, seperti kopi Wamena, umbi-umbian, kerajinan noken, dan olahan pangan lokal yang berpeluang besar untuk diolah menjadi produk lebih modern melalui peningkatan kualitas bahan baku, diversifikasi produk, perbaikan desain dan kemasan, serta penerapan branding berbasis identitas budaya lokal. Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa diferensiasi produk melalui inovasi mampu meningkatkan nilai jual dan memperluas pangsa pasar, sementara Rahab (2012) menunjukkan bahwa inovasi memiliki peran mediasi signifikan dalam hubungan antara orientasi usaha dan kinerja UMKM.

Sinergi antara digitalisasi dan inovasi produk perlu didukung oleh ekosistem yang kondusif melalui kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, lembaga pendamping Otsus, perguruan tinggi, dan mitra swasta dalam menyediakan pelatihan, fasilitas produksi, akses permodalan, serta pendampingan usaha yang berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat membantu pelaku UMKM OAP memahami tren pasar, mengelola usaha secara profesional, dan mengakses peluang ekspor yang selama ini belum optimal. Hasil analisis jalur secara keseluruhan menegaskan bahwa UMKM OAP berpengaruh langsung terhadap produktivitas dengan koefisien 0,599, namun pengaruh tersebut menjadi jauh lebih kuat ketika dimediasi oleh digitalisasi maupun inovasi produk. Dengan demikian, program pemberdayaan UMKM OAP perlu memprioritaskan penguatan inovasi produk secara bersamaan dengan percepatan digitalisasi agar ketika UMKM mampu memanfaatkan teknologi dan menghasilkan produk inovatif, produktivitas usaha meningkat, pendapatan pelaku UMKM bertambah, dan pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Pegunungan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa UMKM milik Orang Asli Papua (OAP) di Provinsi Papua Pegunungan memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, terutama melalui penyerapan tenaga kerja dan pemanfaatan potensi lokal berbasis pertanian, kerajinan, dan budaya. Namun, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya kemampuan manajerial, minimnya pemanfaatan teknologi digital, serta tingginya biaya logistik dan keterbatasan infrastruktur. Digitalisasi dan pengembangan produk inovatif terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing UMKM OAP melalui perluasan akses pasar, peningkatan kualitas produk, serta penguatan branding berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, pelaku usaha, dan berbagai pihak terkait melalui pendampingan, pelatihan, akses pembiayaan, serta penguatan infrastruktur agar UMKM OAP mampu berkembang secara mandiri, produktif, dan berkontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Pegunungan.

REFERENSI

- (BPS), B. P. S. (2022). *Statistik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Provinsi Papua*. BPS RI.
- Abas, I., Hafid, R., Ardiansyah, Mahmud, M., & Bahsoan, A. (2025). Pengaruh Jumlah Unit UMKM dan Tenaga Kerja UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Gorontalo. *Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(3). <https://journal.areai.or.id/index.php/MENAWAN/article/view/1392>
- Andira, A. P., & Chandra, R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru Tahun 2020-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11626>
- Capability approach*. (n.d.). Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Capability_approach
- Chandra, T., & Adriani, R. (2021). Literasi Digital UMKM di Wilayah 3T. *Jurnal Pengembangan UMKM*, 5(2), 88–101.
- Company, M. &. (2020). *How Digitalization Drives SME Productivity in Emerging Markets*. McKinsey Global Institute.
- Gunday, G., Ulusoy, G., Kilic, K., & Alpkan, L. (2011). Effects of innovation types on firm performance. *Industrial Engineering*, 1–7.
- Hafsah, M. J. (2004). Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Jurnal Infokop*, 25, 20–29.
- Hubballi, S. R., & Shyam, D. (2023). Role of Micro, Small, and Medium (MSMEs) in Indian Economy. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(9). <https://ijrpr.com/uploads/V4ISSUE9/IJRPR17488.pdf>
- Hutabarat, S. (2018). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pengembangan UMKM di Daerah Terpencil. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 145–158.
- Imnur, R. H., Harahap, I., & Inayah, N. (2023). Pengaruh Jumlah UMKM Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Sumatera Utara. *Economic and Business Management International Journal*, 5(2). <https://mand-ycomm.org/index.php/eabmij/article/view/313>
- Indonesia, K. K. B. P. R. (2025). *Siaran Pers Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*.
- Judijanto, L., Farid, D., Fikri, Y. T. A., Arilaha, M. A., & Syamsul, E. M. (2024). The Influence of Sharia Economic Law on the Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Digital Era. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>
- Lestari, S. (2021). Pengaruh Branding dan Kemasan terhadap Daya Saing UMKM. *Jurnal*

- Ekonomi Kreatif*, 4(1), 55–63.
- Menengah, K. K. dan U. K. dan. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan UKM*. Kemenkop UKM.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. The World Bank.
- Nasution, R. (2019). Digital Divide dan Tantangan Transformasi Digital UMKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 21(1), 23–34.
- Rahab. (2012). Entrepreneurial orientation and business performance of SMEs: The mediating role of innovation. *Journal of Management and Entrepreneurship*.
- Rahayu, R., & Day, J. (2020). Determinants of e-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 195, 142–150.
- Rumbiak, Y. (2019). Potensi Pangan Lokal Papua dan Strategi Pengembangannya. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 4(1), 55–67.
- Siburian, A. E., & Ompusunggu, D. P. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Palangka Raya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2). <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jk>
- Soemitra, A., Siregar, A. Z., & Nawawi, Z. M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi Syariah Imelda*, 1(1). <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JESYI/article/view/1310>
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Ghalia Indonesia.
- Teori Modal Sosial (SCT). (2025). <https://open.ncl.ac.uk/theories/16/social-capital-theory/>
- Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahunan. (2025). <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/gdp-growth-annual>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Addison-Wesley.
- UKM, K. K. dan. (2022). *Laporan Tahunan Pengembangan UMKM Nasional*. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- Wambrau, J. (2022). Peran Pariwisata terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Papua. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 7(1), 33–47.
- Wasak, M., & Sendow, M. (2020). Potensi Hortikultura di Dataran Tinggi Papua. *Jurnal Agroteknos*, 10(1), 18–25.
- Widjajanti, K. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat Adat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 55–70.